

REVITALISASI PERPUSTAKAAN; (Upaya Menjadikan Perpustakaan Sebagai Sumber Pembelajaran Di Iain Sultan Amai Gorontalo)

Ampauleng Zainuddin
IAIN Sultan Amai Gorontalo
ampa.zainudin@yahoo.com

Abstrak

Munculnya berbagai tawaran ide merevitalisasi perpustakaan, tidak lain agar keberadaannya menjadi bagian penting terciptanya budaya baca mahasiswa. Sehingga kampus menjadi tempat strategis menambah pengetahuan ditengah fungsi membaca yang zaman now nihil di masyarakat. Adapun masalah yang dicoba dijawab dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana upaya yang dilakukan dalam merevitalisasi perpustakaan di IAIN Sultan Amai Gorontalo? (2) Bagaimana menjadikan perpustakaan sebagai sumber pembelajaran di IAIN Sultan Amai Gorontalo, (3) Apa yang menjadi hambatan dalam merevitalisasi perpustakaan di IAIN Sultan Amai Gorontalo? Adapun tujuan penelitian ini; untuk memahami upaya yang dilakukan dalam merevitalisasi perpustakaan di IAIN Sultan Amai Gorontalo; untuk menjadikan perpustakaan sebagai sumber pembelajaran di IAIN Sultan Amai Gorontalo, dan untuk menganalisis persoalan yang menjadi hambatan dalam merevitalisasi perpustakaan di IAIN Sultan Amai Gorontalo. Metodologi yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) pendekatan deskriptif (*Deskriptif Research*). Penelitian ini menegaskan perlunya revitalisasi perpustakaan guna sesuai dengan perkembangan perpustakaan modern, juga menghilangkan pemahaman perpustakaan di IAIN dengan koleksi buku yang minim, kedaluarsa dan ruangan yang tak representatif. Selain itu juga masalah sarana dan prasarana dan juga SDM pustakawan. Perpustakaan IAIN harusnya menyediakan berbagai informasi dan pengetahuan yang diperlukan dalam mengembangkan berbagai kompetensi yang diinginkan pada semua bidang studi.

Kata Kunci: Revitalisasi, Perpustakaan, Sumber Pembelajaran

A. Pendahuluan

Salah satu sumber belajar yang sudah lama diperlukan hingga sampai sekarang masih tetap demikian dalam setiap lembaga pendidikan atau pelatihan adalah perpustakaan (*library*). Dalam penyelenggaraan pendidikan suatu perguruan tinggi, pernah dikatakan bahwa perpustakaan adalah jantung suatu universitas. Hal ini dikarenakan perpustakaan yang mengkoleksi berbagai macam buku dan jurnal dari pelbagai disiplin ilmu pengetahuan sungguh sangat diperlukan oleh suatu Perguruan Tinggi. Salah satu ukuran yang menentukan mutu suatu Perguruan Tinggi adalah seberapa banyak koleksi buku-buku di dalam perpustakaan. Beberapa Perguruan Tinggi yang ternama di dunia selalu mempunyai perpustakaan pusat (*main library*) yang besar dengan koleksi buku-buku yang sangat banyak jumlahnya hingga ratusan

ribu sampai jutaan buku dalam berbagai jenis disiplin ilmu pengetahuan dalam terbitan yang relatif baru ditambah dengan koleksi berbagai jenis jurnal ilmiah.¹

Perpustakaan merupakan upaya untuk memelihara dan meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses belajar-mengajar. Perpustakaan yang terorganisir secara baik dan sistematis, secara langsung atau pun tidak langsung dapat memberikan kemudahan bagi proses belajar mengajar di lembaga pendidikan tempat perpustakaan tersebut berada. Hal ini, terkait dengan kemajuan bidang pendidikan dan dengan adanya perbaikan metode belajar-mengajar yang dirasakan tidak bisa dipisahkan dari masalah penyediaan fasilitas dan sarana pendidikan.²

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Pusat sumber belajar adalah suatu unit dalam suatu lembaga pendidikan yang berperan mendorong efektifitas serta optimalisasi proses pembelajaran melalui penyelenggaraan berbagai fungsi layanan (seperti layanan media, pelatihan, konsultasi pembelajaran, dll), fungsi pengadaan/pengembangan (produksi) media pembelajaran, fungsi penelitian dan pengembangan, dan fungsi lain yang relevan untuk peningkatan efektifitas dan efisiensi pembelajaran.

Keberadaan perpustakaan tidak bisa terpisahkan dari perguruan tinggi dan daerah yang berperan dalam menunjang proses pembelajaran. Perpustakaan merupakan jantung bagi perguruan tinggi, tanpa adanya perpustakaan yang baik dan berkualitas, maka sebuah perguruan tinggi akan kehilangan daya energinya. Upaya untuk meningkatkan merupakan suatu keniscayaan dalam meningkatkan mutu perguruan tinggi dan meningkatkan kecerdasan masyarakat secara umum. Upaya tersebut perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, swasta dan pihak lainnya dalam bentuk dukungan.³ Sebagai pelayanan publik, perpustakaan memang harus tampil menarik dengan fasilitas yang memadai.

Dewasa ini minat dan animo masyarakat untuk memperoleh sumber informasi dan berbagai buku bacaan di perpustakaan semakin tinggi. Ini tentu sebuah kabar yang menggembirakan. Hal ini menunjukkan indikasi bahwa tingkat kecerdasan masyarakat kita sudah semakin meningkat. Di mana kecerdasan ini diharapkan akan menjadi modal penunjang dalam upaya memajukan bangsa. Sebab sumber daya manusia yang dimiliki oleh bangsa ini ternyata masih cukup memprihatinkan. Kita masih sering jadi penonton dari pada pemain.⁴

Membaca pada dasarnya adalah membuka pintu gerbang segala ilmu pengetahuan. Membaca akan membuat cakrawala dan wacana berpikir manusia selalu berkembang. Dari membaca ide-ide dan pemikiran brilian bisa ditemukan. Karenanya membaca tak bisa lagi dikatakan sebagai kebutuhan sekunder apalagi tersier, namun sudah menjadi kebutuhan primer (pokok) yang harus dilakukan terutama bagi masyarakat yang ingin maju dan cerdas. Namun

¹ Soetminah, *Perpustakaan, Kepustakawanan dan Pustakawan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 29

² Dian Sinaga, *Mengelola Perpustakaan Sekolah*. (Jakarta: Kreasi Media Utama, 2007), h. 15.

³ Adapun bentuk dukungan ini, seperti: (1) efektifitas pemanfaatan gedung yang sudah ada, (2) optimalisasi koordinasi dengan berbagai pihak, (3) optimalisasi kualitas dan kuantitas perpustakaan dalam layanan denganoptimalisasi teknologi informasi dan peningkatan sumber daya ayang ada (4) mengadakan program-program promosi perpustakaan, seperimengadakan perlombaan dan lain-lain. Lihat *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Konfrensi Pers Perencanaan Pemberdayaan Perpustakaan di Masyarakat*, (Jakarta: Perpustakaan RI, 2006)

⁴Wahib Mubarak, *Perpustakaan Menunjang Pembangunan Bangsa*
<http://pustaka.uns.ac.id/?opt=1001&menu=news&option=detail&nid=380>. Diakses 10 Januari 2018

tempat yang paling ideal bagi masyarakat baik dari kalangan maupun golongan apapun untuk memenuhi kebutuhannya membaca dan mencari informasi adalah perpustakaan. Bagi negara yang masih bisa dikatakan sebagai negara berkembang seperti Indonesia, membaca sudah tak bisa dilakukan hanya karena sekedar. Baik sekedar untuk mengisi waktu luang atau daripada menganggur apalagi sekedar untuk menunggu waktu berbuka puasa bulan Ramadan. Dimana pada bulan ini biasanya perpustakaan mengalami peningkatan pengunjung yang cukup signifikan. Meski itu juga baik namun akan lebih baik jika tujuan membaca di perpustakaan juga dalam rangka menggali potensi, mengambil hikmah dan pelajaran untuk masa depan baik bagi diri pribadi, keluarganya dan bahkan untuk bangsanya.⁵

Revitalisasi peran perpustakaan merupakan suatu langkah kearah yang lebih baik mengenai pengakuan keberadaan perpustakaan di lingkungan masyarakat. Hal ini tentunya harus didukung oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Sarana gedung merupakan unsur utama sebagai sarana untuk pelaksanaan sebuah perpustakaan. Hal ini sangat menggembirakan jika peranan pemerintah begitu tinggi akan pentingnya pembangunan suatu perpustakaan berskala standar untuk kepentingan masyarakat dalam mendukung pembangunan nasional.

Salah satu upaya revitalisasi peran perpustakaan dipandang perlu adanya campur tangan pemerintah dalam hal standarisasi perpustakaan. Peran pimpinan dalam mengambil tindakan merupakan langkah kongkrit demi berdirinya suatu gedung perpustakaan. Hal ini tentunya mengorbankan tenaga, pikiran, dan biaya untuk melangkah kearah yang lebih baik sehingga pendirian gedung perpustakaan tidak tertinggal dengan daerah lain.

Peran pemerintah diharapkan tidak sekedar memberikan dukungan moral dan material saja demi membangun perpustakaan, akan tetapi dukungan yang berkelanjutan baik jangka panjang maupun jangka pendek sehingga revitalisasi peran perpustakaan lebih optimal dalam memberikan layanan kepada IAIN Sultan Amai Gorontalo.

B. Pembahasan

1. Hakikat Perpustakaan

Perpustakaan berasal dari kata “pustaka”. Arti pustaka adalah buku (*Library* dari bahasa Yunani). Perpustakaan dapat pula diartikan sebagai tempat kumpulan buku atau tempat buku dihimpun dan diorganisasikan sebagai media belajar. Sedangkan Wafford mengartikan perpustakaan sebagai salah satu organisasi sumber belajar yang mengelola, menyimpan, dan memberikan layanan bahan pustaka baik buku maupun non buku kepada masyarakat tertentu maupun masyarakat umum. Lebih luas lagi pengertian perpustakaan adalah salah satu unit kerja yang berupa tempat untuk mengatur, mengelola, menyimpan, dan mengumpulkan koleksi bahan pustaka secara sistematis untuk digunakan oleh pemakai sebagai sumber informasi sekaligus sebagai sarana belajar yang menyenangkan.⁶

Perpustakaan adalah mencakup suatu ruangan, bagian dari gedung/ bangunan atau gedung tersendiri yang berisi bukubuku koleksi, yang diatur dan disusun demikian rupa,

⁵Wahib Mubarak, Perpustakaan Menunjang Pembangunan Bangsa
<http://pustaka.uns.ac.id/?opt=1001&menu=news&option=detail&nid=380>. Diakses 10 Januari 2018

⁶Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, (Jakarta: Sagung Seto, 2006), h. 12

sehingga mudah untuk dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan oleh pembaca.⁷

Perpustakaan adalah kumpulan atau bangunan fisik sebagai tempat buku dikumpulkan dan disusun menurut sistem tertentu atau keperluan pemakai.⁸ Secara lebih konkrit perpustakaan dapat dirumuskan sebagai suatu unit kerja dari sebuah lembaga pendidikan yang berupa tempat penyimpanan koleksi buku-buku pustaka untuk menunjang proses pendidikan. Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan adalah tempat untuk mengembangkan informasi dan pengetahuan yang dikelola oleh suatu lembaga pendidikan, sekaligus sebagai sarana edukatif untuk membantu memperlancar cakrawala pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.⁹ Perpustakaan diartikan sebuah ruangan atau gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu yang digunakan pembaca bukan untuk dijual.

Ada dua unsur utama dalam perpustakaan, yaitu buku dan ruangan. Namun, di zaman sekarang, koleksi sebuah perpustakaan tidak hanya terbatas berupa buku-buku, tetapi bisa berupa film, slide, atau lainnya, yang dapat diterima di perpustakaan sebagai sumber informasi. Kemudian semua sumber informasi itu diorganisir, disusun teratur, sehingga ketika kita membutuhkan suatu informasi, kita dengan mudah dapat menemukannya.

Dengan memperhatikan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan adalah suatu unit kerja yang berupa tempat menyimpan koleksi bahan pustaka yang diatur secara sistematis dan dapat digunakan oleh pemakainya sebagai sumber informasi.¹⁰

Menurut RUU Perpustakaan pada Bab I pasal 1 menyatakan Perpustakaan adalah institusi yang mengumpulkan pengetahuan tercetak dan terekam, mengelolanya dengan cara khusus guna memenuhi kebutuhan intelektualitas para penggunaannya melalui beragam cara interaksi pengetahuan. Perpustakaan adalah fasilitas atau tempat menyediakan sarana bahan bacaan. Tujuan dari perpustakaan sendiri, khususnya perpustakaan perguruan tinggi adalah memberikan layanan informasi untuk kegiatan belajar, penelitian, dan pengabdian masyarakat dalam rangka melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.¹¹

Secara umum dapat kami simpulkan bahwa pengertian perpustakaan adalah suatu institusi unit kerja yang menyimpan koleksi bahan pustaka secara sistematis dan mengelolanya dengan cara khusus sebagai sumber informasi dan dapat digunakan oleh pemakainya.

Namun, saat ini pengertian tradisional dan paradigma lama mulai tergeser seiring perkembangan berbagai jenis perpustakaan, variasi koleksi dalam berbagai format memungkinkan perpustakaan secara fisik tidak lagi berupa gedung penyimpanan koleksi buku. Banyak kalangan terfokus untuk memandang perpustakaan sebagai sistem, tidak lagi menggunakan pendekatan fisik. Sebagai sebuah sistem perpustakaan terdiri dari beberapa unit kerja atau bagian yang terintergrasikan melalui sistem yang dipakai untuk pengolahan, penyusunan dan pelayanan koleksi yang mendukung berjalannya fungsi-fungsi perpustakaan. Perkembangannya menempatkan perpustakaan menjadi sumber informasi ilmu pengetahuan,

⁷Lasa, *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, (Yogyakarta: Pinus, 2007), h. 27

⁸Lasa, *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, h. 12.

⁹Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. (Jakarta: Universitas Terbuka. Depdikbud, 2003), h. 34.

¹⁰Sutarno NS. *Perpustakaan dan Masyarakat*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), h. 152

¹¹Sutarno NS. *Perpustakaan dan Masyarakat*, h. 153

teknologi dan budaya. Dari istilah pustaka, berkembang istilah pustakawan, perpustakaan, ilmu perpustakaan, dan kepustakawanan yang akan dijelaskan sebagai berikut:¹²

1. Pustakawan: Orang yang bekerja pada lembaga-lembaga perpustakaan atau yang sejenis dan memiliki pendidikan perpustakaan secara formal.
2. Perpustakaan: Bahan-bahan yang menjadi acuan atau bacaan dalam menghasilkan atau menyusun tulisan baik berupa artikel, karangan, buku, laporan, dan sejenisnya.
3. Ilmu Perpustakaan: Bidang ilmu yang mempelajari dan mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan perpustakaan baik dari segi organisasi koleksi, penyebaran dan pelestarian ilmu pengetahuan teknologi dan budaya serta jasa-jasa lainnya kepada masyarakat, hal lain yang berkenaan dengan jasa perpustakaan dan peranan secara lebih luas.
4. Kepustakawanan: Hal-hal yang berkaitan dengan upaya penerapan ilmu perpustakaan dan profesi kepustakawanan.

2. Potret Perpustakaan IAIN Sultan Amai Gorontalo

Perpustakaan IAIN Sultan Amai Gorontalo adalah Unit Pelaksana Teknis di bidang perpustakaan dengan fungsinya sebagai pusat informasi ilmiah bagi segenap civitas akademika dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. UU RI No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa perpustakaan merupakan sumber belajar yang amat penting sekalipun bukan satu-satunya. Sebagai sumber belajar, perpustakaan perguruan tinggi bertugas menyediakan/mencari, mengolah, mengorganisasi, menyimpan dan membuka akses bagi pemanfaatan sumber-sumber informasi yang tersedia. Perpustakaan memiliki kedudukan yang sangat penting dan strategis, sehingga sering dianggap sebagai jantungnya perguruan tinggi dan menjadi tolok ukur dari kualitas dan maju mundurnya suatu Perguruan Tinggi.

Sejarah keberadaan UPT Perpustakaan IAIN Sultan Amai Gorontalo tidak lepas dari sejarah keberadaan lembaga induknya IAIN Alauddin Makassar (sekarang sudah menjadi UIN Alauddin Makassar) yang dulunya adalah *fakultas Tarbiyah filial* yang didirikan pada tahun 1972. Namun pada tahun 1984 berubah status menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin yang merupakan cabang dari IAIN Alauddin Makassar. Kemudian baru pada tahun 1997 secara mandiri menjadi STAIN Sultan Amai Gorontalo hingga tahun 2006. Pada 18 Oktober 2004 STAIN Gorontalo resmi berubah status menjadi IAIN Sultan Amai Gorontalo berdasarkan keputusan Presiden RI. Nomor 91 tahun 2004 dan diperkuat dengan keputusan Menteri Agama RI. Nomor 04 Tahun 2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Sultan Amai Gorontalo, sehingga dengan ortaker baru maka perpustakaan adalah Unit Pelaksanaan Teknis.

Adapun terkait dengan perkembangan perpustakaan IAIN Sultan Amai Gorontalo hingga sekarang maka dapat dianggap cukup mengalami kemajuan baik dari sarana prasarana, tenaga maupun sistem layanan yang standar. Pada awal masa perubahan menjadi STAIN tahun 1997, perpustakaan masih belum memiliki gedung yang representatif dan hanya menempati 3 ruangan yang sempit dengan koleksi buku sekitar 10.000 eksamplar. Sistem layanan yang digunakan adalah sistem layanan tertutup dan belum mempunyai tenaga pustakawan untuk mengelolanya secara profesional.

¹²Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. (Jakarta: Universitas Terbuka. Depdikbud, 2003), h. 34.

Pada tahun 2000 perpustakaan IAIN Sultan Amai Gorontalo yang dulunya masih STAIN memperoleh tenaga pustakawan untuk mengelola perpustakaan dan setahun kemudian, yaitu tahun 2001 perpustakaan sudah resmi menempati gedung baru yang memang khusus untuk perpustakaan dan relative lebih luas dibanding sebelumnya meskipun dalam perkembangannya gedung ini juga tidak representatif lagi disebabkan perkembangan buku dan mahasiswa yang terus bertambah setiap tahunnya. Pada saat menempati gedung baru itu pula perpustakaan mulai memberlakukan sistem layanan terbuka dengan pertimbangan bahwa kondisi gedung makin luas, namun tenaga sangat kurang, apalagi sistem layanan tertutup yang selama ini dilaksanakan juga tidak disertai sarana pendukungnya seperti adanya katalog yang memadai sebagai wakil dokumen. Selain itu minat kunjungan ke perpustakaan diharapkan lebih meningkat.

Pada tahun 2007 perpustakaan melakukan sistem otomasi untuk layanan perpustakaan, namun program ini tidak berjalan maksimal, meskipun secara database sudah cukup dapat membantu.

Pada tahun 2009 perpustakaan melakukan otomasi secara maksimal meskipun masih dengan sistem jaringan lokal. Program softwrenya adalah SIMPus dari IAIN Sunan Ampel Surabaya yang merupakan batuan dari Ditpertaiss. Pada tahun 2010 perpustakaan IAIN Sultan Amai Gorontalo menjadi salah satu anggota jaringan katalog online yang dikoordinir oleh IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan nama IIBN.

Pada tahun 2010 perpustakaan juga menjadi anggota pada Jaringan Perpustakaan Perguruan Tinggi Agama Islam (JIPTAI) programnya adalah kerjasama dalam digital library. Sehingga pada tahun 2008 perpustakaan IAIN sudah memiliki digital library dengan program GDL42 dari ITB, namun operasionalnya juga masih offline, atau masih belum bisa publish karena belum dihosting di internet.

Pada tahun 2012 Perpustakaan IAIN Sultan Amai Gorontalo mendapatkan anggaran pengembangan perpustakaan yang cukup besar, sehingga dengan anggaran tersebut perpustakaan melakukan beberapa penggantian sarana prasarana yang sudah lama dan tidak layak pakai antara lain rak buku, meja sirkulasi, 4 unit computer dan pengadaan mesin fotokopi yang dulunya tidak ada. Selain itu anggaran untuk pengadaan koleksi juga bisa ditingkatkan dibanding tahun-tahun sebelumnya, sehingga koleksi yang diadakan perpustakaan tidak hanya buku tapi juga koleksi non cetak berupa CD dan DVD untuk layanan audiovisual di perpustakaan. Pada tahun 2009 ini pula pembangunan gedung baru perpustakaan untuk tahap pertama dimulai pekerjaannya.

Pada tahun 2013 IAIN Sultan Amai Gorontalo memasang jaringan internet berupa astenet dan mengembangkan website untuk IAIN Sultan Amai Gorontalo. Sehingga dengan fasilitas yang dimiliki oleh IAIN ini telah memungkinkan perpustakaan untuk mempublishkan koleksinya lewat internet baik berupa informasi koleksi buku yang dimiliki perpustakaan (katalog APAC) maupun digital library yang dimiliki perpustakaan melalui GDL42.

Pada tahun 2011 gedung baru perpustakaan IAIN Sultan Amai Gorontalo pembangunannya sudah rampung, maka tepatnya pada bulan September 2011 perpustakaan resmi menempati gedung baru, dan dengan gedung baru ini perpustakaan memungkinkan untuk mengembangkan berbagai jenis layanan baru di perpustakaan bagi pemustaka. Selain itu perpustakaan juga memiliki perabot dan peralatan baru sebagai sarana layanan di perpustakaan, seperti meja dan kursi baca, Library Security System, CCTV dan lain-lain.

Pada tahun 2012 perpustakaan IAIN Sultan Amai Gorontalo mengganti program otomasinya dari aplikasi SIMPus ke aplikasi SLIMS, sehingga katalognya dapat dipublikasikan

secara online pada website IAIN Sultan Amai Gorontalo. Pada tahun 2013 perpustakaan IAIN melakukan instalasi e-print untuk sarana digital librarynya menggantikan aplikasi GDL42, namun aplikasi ini tidak berjalan maksimal disebabkan oleh server yang sempat rusak dan juga jaringan internet yang tidak maksimal yang dimiliki oleh perpustakaan.

3. Revitalisasi Perpustakaan IAIN Sultan Amai Gorontalo

Salah satu sarana yang amat penting, bahkan dapat diibaratkan sebagai jantung di dalam proses pendidikan di IAIN Sultan Amai Gorontalo adalah perpustakaan. Perpustakaan Sekolah dewasa ini bukan hanya merupakan unit kerja yang menyediakan bacaan guna menambah pengetahuan dan wawasan bagi para mahasiswa dan dosen, tetapi juga merupakan bagian integral dalam pembelajaran. Artinya, penyelenggaraan perpustakaan harus sejalan dengan visi dan misi perguruan Tinggi dengan mengadakan bahan bacaan bermutu sesuai dengan kurikulum, menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan bidang studi (mengaitkan pembelajaran dengan perpustakaan) dan penunjang yang lain.

Perpustakaan sebagai lembaga penyedia ilmu pengetahuan dan informasi mempunyai peranan yang signifikan terhadap lembaga induk serta masyarakat penggunanya. Demikian halnya di dalam lingkungan pendidikan seperti sekolah. Perpustakaan sekolah merupakan pusat sumber ilmu pengetahuan dan informasi yang berada di sekolah, baik tingkat dasar sampai dengan tingkat menengah. Perpustakaan sekolah harus dapat memainkan peran, khususnya dalam membantu siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk tujuan tersebut, perpustakaan institut perlu merealisasikan misi dan kebijakannya dalam memajukan masyarakat sekolah dengan mempersiapkan tenaga pustakawan yang memadai, koleksi yang berkualitas serta serangkaian aktifitas layanan yang mendukung suasana pembelajaran yang menarik. Dengan memaksimalkan perannya, diharapkan perpustakaan sekolah bisa mencetak mahasiswa untuk senantiasa terbiasa dengan aktifitas membaca, memahami pelajaran, mengerti maksud dari sebuah informasi dan ilmu pengetahuan, serta menghasilkan karya bermutu. Sehingga pada akhirnya prestasi pun relatif mudah untuk diraih.¹³

Jadi, hubungan perpustakaan dan prestasi belajar mahasiswa adalah dari perpustakaan sebagai pusat sumber ilmu pengetahuan dan pusat kegiatan belajar serta sumber ide-ide baru yang dapat mendorong kemauan para siswa untuk dapat berpikir secara rasional, siswa dapat mencari informasi-informasi yang diperlukan dan dapat terjalin sinergi antara pustakawan dan siswa yang akan berbuah prestasi bagi siswa juga kinerja yang baik bagi pustakawan sehingga perpustakaan sangat berperan dalam peningkatan prestasi belajar siswa sebab dapat mencerdaskan penggunanya, khususnya dalam mencetak siswa yang berprestasi.¹⁴

Munculnya berbagai tawaran ide merevitalisasi perpustakaan, tidak lain agar keberadaannya menjadi bagian penting terciptanya budaya baca mahasiswa. Sehingga kampus menjadi tempat strategis menambah pengetahuan ditengah fungsi membaca yang zaman now nihil di keluarga apalagi di masyarakat. Merujuk penelitian wawancara dengan seorang mahasiswi sebagai pengunjung perpustakaan,¹⁵ bahwa perpustakaan yang ada, menyisakan tatanan buku dengan bau menyengat, apek dan pengap. Hal itu diperparah dengan koleksi buku yang minim, kedaluarsa dan ruangan yang tak representatif.

¹³ Agus Kaaba, (Staff Perpustakaan IAIN Sultan Amai Gorontalo), *wawancara*, 24 September 2018.

¹⁴ Ramound Manahung, (Kepala Perpustakaan IAIN Sultan Amai Gorontalo), *wawancara*, 25 Juni 2018.

¹⁵ Nurbaity Abas, Mahasiswa IAIN Sultan Amai Gorontalo, *wawancara*, 17 September 2018

Melihat kenyataan di atas, sudah saatnya perpustakaan berbenah, agar jangan sampai siswa menjadi malas ke perpustakaan dikarenakan potret perpustakaan tak ideal. Padahal bila perpustakaan sekolah dinamis, justru akan dapat mengundang minat baca mahasiswa sebagai sumber belajar. Dikatakan demikian, karena perpustakaan menyediakan berbagai bahan pustaka yang secara individual dapat digumuli oleh peminatnya masing-masing.

Tersedianya aneka bahan pustaka, memungkinkan tiap siswa memilih apa yang sesuai dengan minat dan kepentingannya. Alhasil bila masing-masing siswa menambah pengetahuannya melalui pustaka pilihannya, maka bisa dipastikan merata pula peningkatan taraf kecerdasannya. Bila sebaliknya –perpustakaan sekolah tidak berfungsi– pertanyaannya, lalu optimalisasi budaya baca harus dari mana lagi ditempatkan? Oleh karena itu, agar perpustakaan sekolah menjadi bagian vital, ada beberapa hal yang kiranya diperhatikan:

Pertama, dimanajemen ulang.¹⁶ Adanya perpustakaan di IAIN Sultan Amai Gorontalo adalah tempat mencerdaskan diri dalam hal literasi. Hanya saja, untuk mengoptimalkan literasi di pustaka, keberadaan perpustakaan perlu dimanajemen (tata ulang), agar tidak hanya berfungsi administratif –meminjam dan mengembalikan buku bacaan– melainkan berkembang. Caranya, dengan membuat kegiatan literasi yang menarik dan bervariasi agar fungsi perpustakaan menjadi luas. Mulai dari membaca buku, sarana berdiskusi, membuat karya tulis hingga tempat meneliti. Selain itu, melalui perpustakaan juga bisa diciptakan kelompok kecil (peer group) pegiat/pecinta membaca, menulis hingga melahirkan karya tulis serta program kreatif lainnya berupa gerakan donator buku secara cuma-cuma.

Hal di atas bisa terwujud, bila pustakawan (petugas perpustakaan) memiliki wawasan luas, punya kesadaran tugas dan tanggung jawab pada upaya penggalakkan budaya baca stakeholder sekolah secara massal. Hal itu bisa ditempuh, dengan mempromosikan sarana yang dimiliki, kerjasama dengan guru mapel, utamanya saat outing class yang bisa dilihkan ke perpustakaan. Hanya saja, bila tidak ada greget dan kreatifitas format literasi di tingkat sekolah oleh pustakawan, maka keberadaannya akan selamanya mati suri. Kehadirannya tidak bisa menjadi penopang urgensi belajar sejak dini, hingga learning fun pada siswa sampai kapanpun tidak akan pernah terwujud. Padahal, sekolah adalah tempat belajar seutuhnya mulai dari tatap muka (*transfer of knowledge*) hingga secara mandiri siswa terbiasa belajar ke perpustakaan.

Kedua, memperbarui koleksi buku. Pembaruan koleksi buku perpustakaan adalah hal utama yang harus dilakukan. Hasil penelitian Moch. Basit Aulia, (2012:122), menggambarkan, bahwa timbulnya selera membaca adalah karena faktor koleksi (*collections*) yang beragam dan bervariasi. Keragaman dan variasi koleksi, akan menimbulkan hasrat atau minat untuk membaca, selanjutnya lagi minat baca akan menghasilkan kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca tidak bisa berkembang tanpa koleksi yang dapat menimbulkan selera untuk membaca serta minat dan kebiasaan membaca.

Jika demikian, alokasi pengadaan buku menjadi hal yang tidak bisa ditawar. Guna mendapatkan koleksi buku yang diminati, tidak ada salahnya pustakawan menyebar questioner kepada siswa, perihal genre buku yang diminati. Sehingga pengadaan buku menjadi lebih tepat sasaran, dan sesuai dengan kebutuhan.

Ketiga, optimalisasi layanan. Agar perpustakaan semakin banyak peminat, pustakawan perlu mengembangkan program layanan sebagai penguat terhadap perpustakaan di IAIN

¹⁶Abdul Rahim Hayati, Mahasiswa IAIN Sultan Amai Gorontalo, *wawancara*, 17 September 2018

Gorontalo. Mulai dengan mengintegrasikan layanan perpustakaan ke dalam pembelajaran, meningkatkan kemampuan user terhadap akses informasi, serta meningkatkan modernisasi perpustakaan. Intinya pustakawan bukan hanya sebagai pelengkap dari lembaga pendidikan, melainkan juga menjadi bagian integral tumbuhnya minat baca siswa. Dan yang tidak kalah penting, dibutuhkan keteladanan berbagai pihak agar membaca menjadi hal utama dalam proses belajar.¹⁷

Pengembangan koleksi adalah prioritas utama dalam suatu perpustakaan. Pemilihan koleksi merupakan kunci pengembangan koleksi. Kerjasama yang baik antara dosen dan pustakawan adalah suatu hal yang sangat menentukan dalam pemilihan koleksi. Untuk itu pola komunikasi yang efisien dan efektif perlu dikembangkan sehingga pertukaran informasi antara kedua belah pihak dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Dalam praktek pengadaan, seleksi buku asing lebih ketat dibandingkan seleksi buku dalam negeri. Pengadaan buku impor karena harganya yang tergolong mahal untuk ukuran Indonesia, sebaiknya dilakukan setelah diperoleh rekomendasi dari dosen atau program studi. Untuk penambahan eksemplar dan pemutakhiran edisi serta bahan referensi kiranya rekomendasi pustakawan sudah cukup. Untuk buku dalam negeri karena jumlah judul yang terbatas, yang diperkirakan tidak lebih dari 1.000 judul setiap tahun untuk tingkat universitas, seleksi cukup dilakukan oleh pustakawan. Bahkan perpustakaan dapat langsung membeli semua judul tersebut tanpa melakukan seleksi normal yang membutuhkan banyak waktu dan energi.

Untuk langganan paket jurnal elektronik, jenis database yang akan dilanggan dapat didiskusikan bersama departemen atau fakultas. Dalam berlangganan jurnal ini, salah satu hal penting yang harus diperhitungkan adalah kapasitas *bandwidth* internet dan access point yang harus disediakan. Langganan jurnal online yang tidak didukung dengan kapasitas bandwidth dan access point yang memadai bisa menimbulkan ketidak-efisienan penggunaan anggaran perpustakaan. Berdasarkan pengalaman biaya yang diperlukan untuk melanggan jurnal dan biaya berlangganan bandwidth sama besarnya setiap tahun.

4. Perpustakaan sebagai Sumber Belajar dan Pembelajaran di IAIN Sultan Amai Gorontalo

Perpustakaan merupakan salah satu penunjang dalam meningkatkan sumber belajar yang sekaligus sebagai wadah dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang juga menunjang atau sebagai sarana dalam mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya di bidang pendidikan. Sejak ditemukannya mesin cetak untuk mencetak buku dan sumber belajar tercetak lainnya, hingga sekarang media cetak masih menduduki posisi kunci dalam menunjang proses belajar mengajar. Buku, diktat, jurnal, surat kabar, modul dan cetakan-cetakan yang lain masih banyak diandalkan untuk menunjang proses belajar manusia.

Oleh karena itu, menurut Ramound Manahung, Perpustakaan sebagai lembaga yang mengelola sumber informasi semestinya menduduki posisi kunci dalam proses pendidikan dan pelatihan yang ada, baik di lingkungan sekolah, kampus, maupun masyarakat pada umumnya. Namun, kenyataannya masih jauh dari harapan. Perpustakaan masih belum benar-benar memasyarakat. Hal ini bisa terjadi, misalnya karena rendahnya minat baca dan kurangnya

¹⁷Nurbaity Abas, Mahasiswa IAIN Sultan Amai Gorontalo, *wawancara*, 17 September 2018

kesadaran bahwa belajar harus mencari sendiri informasi atau jawaban atas persoalan yang mereka hadapi.¹⁸

Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi, berkembang pula konsep perpustakaan. Perpustakaan perlu menyesuaikan diri bukan hanya menangani koleksi sumber informasi dalam bentuk media cetak tetapi harus membuka pintu untuk masuknya media audio visual dan kemungkinan masuknya fungsi-fungsi yang lain.¹⁹

Dengan visi, perpustakaan hendaknya siap pula menjadi pusat sumber informasi dalam arti sebenarnya. Oleh karena itu, apabila kita menyebut pusat sumber informasi hendaknya kita tafsirkan sebagai perpustakaan yang berkembang lebih lanjut dengan fungsi-fungsi baru tersebut.²⁰ Perkembangan konsep pusat sumber informasi adalah perpaduan antara fungsi perpustakaan dan pusat multi media untuk menunjang kegiatan belajar mengajar sasaran didik tertentu dalam suatu lembaga pendidikan, baik formal (sekolah, diklat) maupun nonformal (masyarakat). Pusat sumber informasi tidak hanya bermanfaat untuk membantu proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah dan lembaga diklat tetapi juga lembaga lain, sepanjang berurusan dengan proses pendidikan dan pembelajaran di masyarakat pada umumnya.²¹

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Pusat sumber belajar adalah suatu unit dalam suatu lembaga (khususnya sekolah/Universitas/Perusahaan) yang berperan mendorong efektifitas serta optimalisasi proses pembelajaran melalui penyelenggaraan berbagai fungsi layanan (seperti layanan media, pelatihan, konsultasi pembelajaran, dll), fungsi pengadaan/pengembangan (produksi) media pembelajaran, fungsi penelitian dan pengembangan, dan fungsi lain yang relevan untuk peningkatan efektifitas dan efisiensi pembelajaran.

Peran pusat sumber belajar yaitu menyediakan berbagai informasi dan pengetahuan yang diperlukan dalam mengembangkan berbagai kompetensi yang diinginkan pada bidang studi atau mata pelajaran yang dipelajarinya. Oleh karena itu sumber belajar yang beraneka ragam, diantaranya berupa bahan (media) pembelajaran memberikan pembangunan yang positif dalam peningkatan mutu pendidikan dan mutu pembelajaran.

Fungsi pusat sumber belajar antara lain: meningkatkan produktivitas pembelajaran, memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran, lebih memantapkan pembelajaran, memungkinkan belajar secara seketika dan memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis. Salah satu sumber belajar yang sudah lama diperlukan hingga sampai sekarang masih tetap demikian dalam setiap lembaga pendidikan atau pelatihan adalah perpustakaan (*library*).²²

Dalam penyelenggaraan suatu perguruan tinggi, pernah dikatakan bahwa perpustakaan adalah jantung suatu universitas. Dikatakan demikian karena perpustakaan yang mengkoleksi berbagai macam buku dan jurnal dari pelbagai disiplin ilmu pengetahuan sungguh sangat

¹⁸Ramound Manahung, (Kepala Perpustakaan IAIN Sultan Amai Gorontalo), *wawancara*, 25 Juni 2018.

¹⁹Siska Amelia, (Staf Perpustakaan IAIN Sultan Amai Gorontalo), *wawancara*, 25 Juni 2018.

²⁰Ramound Manahung, (Kepala Perpustakaan IAIN Sultan Amai Gorontalo), *wawancara*, 25 Juni 2018.

²¹Suriati, (Staf Perpustakaan IAIN Sultan Amai Gorontalo), *wawancara*, 25 Juni 2018.

²²Sulaiman Ibrahim, Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo, *wawancara* pada, 22 September 2018.

diperlukan oleh suatu universitas. Salah satu ukuran yang menentukan mutu suatu universitas adalah seberapa banyak koleksi buku-buku di dalam perpustakaan. Universitas-universitas yang ternama di dunia selalu mempunyai perpustakaan pusat (*main library*) yang besar dengan koleksi buku-buku yang sangat banyak jumlahnya hingga ratusan ribu sampai jutaan buku dalam berbagai jenis disiplin ilmu pengetahuan dalam terbitan yang relatif baru ditambah dengan koleksi berbagai jenis jurnal ilmiah.

5. Kendala dan Solusi

Perjalanan perpustakaan IAIN Sultan Amai Gorontalo, tidaklah semulus yang diharapkan. Ada beberapa hal yang sering menghambat fungsi perpustakaan sekolah.

Pertama, terbatasnya ruang perpustakaan di samping letaknya yang kurang strategis. Banyak perpustakaan yang hanya menempati ruang sempit, dengan tanpa memperhatikan kesehatan dan kenyamanan. Kesadaran dari pihak institut sebagai penyelenggara pendidikan di PTKIN sangatlah kurang. Perpustakaan hanyalah untuk menyimpan koleksi bahan pustaka saja. Pengunjung tidak merasa nyaman membaca buku di perpustakaan,²³ sehingga perpustakaan dipandang sebagai tempat yang kurang bermanfaat. Dengan melihat keadaan di atas sepertinya pihak sekolah kurang menyadari tentang pentingnya perpustakaan. Keberadaan perpustakaan hanyalah untuk pelengkap saja.

Kedua, keterbatasan bahan pustaka, baik dalam hal jumlah, variasi maupun kualitasnya. Keberadaan bahan-bahan pustaka yang bermutu dan bervariasi sangatlah penting.²⁴ Dengan banyaknya variasi bahan pustaka, anak akan semakin senang berada di perpustakaan, kegembiraan membaca dapat tumbuh dengan subur sehingga kemampuan bahasa siswa dapat berkembang baik dan dapat membantu anak dalam memahami pelajaran-pelajaran lainnya.

Mengingat kemampuan bahasa merupakan kemampuan dasar yang sangat berpengaruh dalam belajar. Begitu juga jika bahan pustakanya bermutu, maka anak akan banyak memperoleh pengetahuan yang berguna dalam hidupnya. Namun, untuk mengadakan bahan pustaka yang banyak dan bervariasi dibutuhkan dana yang sangat besar, mengingat harga bahan pustaka biasanya mahal, lebih-lebih jika bahan pustaka tersebut bermutu. Namun, dari pihak sekolah sendiri sering kurang berusaha untuk menambah koleksi bahan pustaka, dengan alasan utama adalah mahalnya harga bahan pustaka. Padahal, anggaran untuk belanja bahan pustaka setiap tahunnya selalu ada, namun jumlah bahan pustaka tidak pernah bertambah.²⁵

Ketiga, terbatasnya jumlah petugas perpustakaan (pustakawan). Banyak perpustakaan sekolah yang tidak ada petugasnya, atau hanya tugas sambilan. Maksudnya, mereka bukan petugas yang hanya mengurus perpustakaan saja, sehingga sering tugas di perpustakaan jadi dikesampingkan dan perpustakaan dianggap kurang bermanfaat. Lebih-lebih bertugas di perpustakaan adalah pekerjaan yang sangat menjenuhkan, baik dalam hal pelayanan pengunjung maupun perawatan bahan pustaka yang ada, sehingga dibutuhkan suatu kesabaran yang tinggi.

Keempat, kurangnya promosi penggunaan perpustakaan menyebabkan tidak banyak siswa yang mau memanfaatkan jasa layanan perpustakaan. Anak kurang tahu tentang kegunaan

²³Roni Muhammad, Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo, *wawancara* pada, 20 September 2018.

²⁴Ansar S. Yane, mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Dakwah, *wawancara* pada, Senin 27 Agustus 2018.

²⁵Munirah, Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo, *wawancara* pada, 25 September 2018.

perpustakaan, begitu juga dengan bahan pustakanya. Dia membutuhkan dorongan dan ajakan untuk berkunjung ke perpustakaan.

Sering kali sebuah instansi yang menginginkan perubahan dan berkembang, dalam konteks ini adalah perpustakaan, menjadi lebih baik harus menghadapi berbagai hambatan. Namun, hambatan-hambatan yang akan dihadapi seharusnya disikapi dengan bijak, tidak malah mematahkan semangat untuk mengadakan perubahan. Hambatan yang dihadapi malah justru dapat memotivasi para pustakawan dalam usaha mengembangkan perpustakaan. Semakin banyak tekanan yang ada akan membuat pustakawan lebih memutar otak untuk berinovasi mengadakan perubahan guna menghadapi semua hambatan-hambatan yang ada. Hambatan yang sering pustakawan lakukan adalah berhenti ketika perpustakaan sudah berdiri. Kegiatan berlanjut untuk pengembangan sering dilupakan.

Biasanya dalam pembangunan perpustakaan selalu menyebutkan berorientasi pada pemakai. Namun apakah memang sungguh-sungguh mereka ditanyai dalam proses pembangunan perpustakaan tersebut? Bukankah proses pembangunan perpustakaan selama ini hanya berdasarkan asumsi saja, atas keperluan pemakai? Apakah proses pembangunan juga sudah selalu diikuti pembinaan dengan pembinaan agar apa yang telah dibangun dapat dipertahankan keadaannya dan dapat dikembangkan? Apakah langkah untuk tetap berkembang ini sudah direncanakan dalam perencanaan awal pembangunan suatu perpustakaan? Masih banyak pertanyaan yang sekiranya harus dijawab satu per satu. Perlu adanya perencanaan yang sangat matang untuk pembangunan perpustakaan agar nantinya hambatan yang terjadi akan dapat dihadapi karena telah terprediksi dari awal pembangunan perpustakaan sehingga proses pengembangan perpustakaan tetap berlanjut.

Segala aspek dari perpustakaan pada dasarnya mempunyai potensi untuk menjadi penghambat untuk perpustakaan berkembang. Akan tetapi, tinggal bagaimana perpustakaan itu sendiri terlebih pustakawannya menyikapi hal tersebut. Apakah akan menjadikannya sebagai hambatan untuk susah berkembang atau malah sebaliknya, menjadikan hal tersebut sebagai pemicu pergerakan perpustakaan menjadi lebih baik.

C. Penutup

Dari beberapa uraian yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kongklusi, antara lain:

1. Perpustakaan harus mengorganisasikan kembali sumberdaya dan merancang ulang pelayanan dan ruang yang mampu memenuhi dan mengantisipasi kebutuhan baru masyarakat akademik dalam hal pembelajaran. Munculnya berbagai tawaran ide merevitalisasi perpustakaan, tidak lain agar keberadaannya menjadi bagian penting terciptanya budaya baca mahasiswa. Sehingga kampus menjadi tempat strategis menambah pengetahuan ditengah fungsi membaca yang zaman now nihil di keluarga apalagi di masyarakat. Maka yang terpenting untuk direvitalisasi adalah literatur yang sudah banyak 5 sampai sepuluh tahun terakhir atau tidak sesuai dengan perkembangan zaman, ditambah dengan koleksi buku yang minim, kedaluarsa dan ruangan yang tak representatif. Selain itu juga masalah sarana dan prasarana dan juga SDM pustakawan.

2. Peran pusat sumber belajar yaitu menyediakan berbagai informasi dan pengetahuan yang diperlukan dalam mengembangkan berbagai kompetensi yang diinginkan pada bidang studi atau mata pelajaran yang dipelajarinya. Oleh karena itu sumber belajar yang beraneka ragam, diantaranya berupa bahan (media) pembelajaran memberikan pembangunan yang positif dalam peningkatan mutu pendidikan dan mutu pembelajaran. Fungsi pusat sumber belajar antara lain: meningkatkan produktivitas pembelajaran, memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran, lebih memantapkan pembelajaran, memungkinkan belajar secara seketika dan memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis. Salah satu sumber belajar yang sudah lama diperlukan hingga sampai sekarang masih tetap demikian dalam setiap lembaga pendidikan atau pelatihan adalah perpustakaan (*library*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Saebani, Beni dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Boediharjo., *Riset Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Dian Sinaga, *Mengelola Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kreasi Media Utama, 2007
- Hasibuan, Malayu S.P., *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Erlangga. 2008
- Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Manullang, M.. *Management Personalia*, Jakarta: Ghalia. 1982
- Martoyo, 1997. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Yogyakarta: Liberty.
- Mifta Thoha, 2004. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nana Syaodih Sukamadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, Cet. Ke-6.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Konfrensi Pers Perencanaan Pemberdayaan Perpustakaan di Masyarakat*, Jakarta: Perpusnas RI, 2006
- Sangian W.. *Kepimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Erlangga. 1995
- Soetminah. *Perpustakaan, Kepustakawanan dan Pustakawan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Sugiono., *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: C.V. Alfabeta. 2005
- Sugiyanto., *Perpustakaan dan Buku*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media. 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2013, Cet. Ke-17.

Madani

Volume 1 Nomor 1 Desember 2018, p.68-82.

<http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/md>

Sulistyo Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka. Depdikbud, 2003

Sulistyo-Basuki,. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1991

Sumardji,. *Perpustakaan Organisasi dan tata kerjanya*, Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI). 1988

Sutarno NS. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003

Ungguh Muliawan, Jasa, *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Wahab, Abd dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spritual*, Jogyaakarta: Ar-Ruz Media, 2011.

Wiji Suwarno, *Perpustakaan & Buku; Wacana Penulisan & Penerbitan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.